

Partisipasi Karang Taruna Arsul dalam Tata Kelola Basecamp Pendakian Gunung Telomoyo

Diandra Malindo Putri¹, Agustinus Sugeng Priyanto²

^{1,2} Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email : diandraputri@mail.unnes.ac.id¹; atsugeng@mail.unnes.ac.id²

Abstrak

Pengelolaan *basecamp* pendakian gunung berbasis masyarakat menjadi isu strategis seiring meningkatnya aktivitas wisata alam dan tuntutan tata kelola yang berkelanjutan. Keterlibatan pemuda desa menjadi elemen penting dalam memastikan pengelolaan yang partisipatif, akuntabel, dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi Karang Taruna Arsul dalam tata kelola Basecamp Pendakian Gunung Telomoyo di Desa Tolokan, Kabupaten Semarang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi, dengan informan yang meliputi pengurus Karang Taruna Arsul, perangkat desa, masyarakat sekitar, dan pendaki. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karang Taruna Arsul terlibat secara substantif dalam seluruh tahapan tata kelola basecamp, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, hingga evaluasi. Partisipasi yang terbangun tidak bersifat simbolik, melainkan diwujudkan dalam keterlibatan nyata dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan operasional. Tata kelola berbasis komunitas ini mampu berjalan efektif meskipun dengan keterbatasan sumber daya dan belum optimalnya dukungan kelembagaan formal. Temuan ini menegaskan pentingnya peran organisasi kepemudaan desa sebagai aktor utama dalam mewujudkan tata kelola wisata alam berbasis masyarakat yang berkelanjutan.

Kata kunci: Partisipasi masyarakat, Karang Taruna, Tata kelola wisata, *Basecamp* pendakian.

The Participation of the Arsul Youth Organization in the Governance of the Telomoyo Mountain Hiking Basecamp

Abstract

Community-based management of mountain hiking basecamps has become a strategic issue due to the increasing popularity of nature tourism and the demand for sustainable governance. Youth involvement plays a crucial role in ensuring participatory, accountable, and context-sensitive management. This study aims to analyze the participation of Karang Taruna Arsul in the governance of the Mount Telomoyo Hiking Basecamp in Tolokan Village, Semarang Regency. The research employs a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through in-depth interviews, field observations, and documentation, involving informants such as Karang Taruna Arsul administrators, village officials, residents, and hikers. Data analysis was conducted qualitatively using an interactive analysis model. The results indicate that Karang Taruna Arsul is substantively involved in all stages of basecamp governance, from planning, implementation, utilization of outcomes, to evaluation. Their participation is not merely symbolic but is manifested in active involvement in decision-making and operational management. This community-based governance has

been effectively implemented despite limited resources and suboptimal formal institutional support. The findings underscore the importance of youth organizations as key actors in realizing sustainable community-based nature tourism governance.

Keywords: Community Participation, Karang Taruna, Tourism Governance, Hiking Basecamp

PENDAHULUAN

Pengelolaan basecamp pendakian gunung berbasis masyarakat menjadi isu strategis seiring meningkatnya intensitas wisata alam dan tuntutan tata kelola yang berkelanjutan. Aktivitas pendakian tidak hanya berkaitan dengan aspek rekreasi, tetapi juga menyangkut keselamatan pendaki, perlindungan lingkungan, serta distribusi manfaat ekonomi di tingkat lokal. Studi empiris pada konteks pengembangan ekowisata desa menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas lokal melalui pengelolaan lingkungan dapat meningkatkan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan destinasi wisata berbasis masyarakat (Apriliyanti & Randelli, 2020).

Selain itu, strategi pengembangan ekowisata berbasis komunitas memerlukan pendekatan yang terintegrasi antara masyarakat, sumber daya lokal, dan dukungan kelembagaan untuk mencapai keberlanjutan destinasi wisata (Mufliah & Prajanti, 2023). Penelitian lain menunjukkan bahwa modal sosial berperan penting dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan pariwisata dan konservasi warisan budaya, yang relevan dalam konteks tata kelola destinasi alam (Sunkar et al., 2016). Dalam konteks pengembangan pariwisata alam, keberhasilan pengelolaan dan promosi destinasi tidak semata ditentukan oleh pemanfaatan teknologi digital, tetapi juga oleh konsistensi manajemen serta keterlibatan komunitas lokal sebagai aktor utama dalam tata kelola destinasi. Hal ini menegaskan pentingnya sinergi antara inovasi digital dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata, termasuk di kawasan Gunung Telomoyo. (Hartanu et al., 2024)

Zakia (2021) menemukan bahwa keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan ekowisata di Indonesia masih terbatas pada tahap pemanfaatan hasil, sementara partisipasi dalam perencanaan dan pelaksanaan relatif lemah akibat faktor struktural, operasional, dan kebijakan. Temuan ini menegaskan pentingnya memperluas ruang partisipasi masyarakat sebagai aktor warga negara dalam tata kelola wisata alam. menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pembangunan desa masih dipengaruhi oleh faktor struktural dan kultural, sehingga partisipasi dalam perencanaan dan pelaksanaan sering belum optimal (Hernimawati et al., 2018).

Ginting et al., (2023) menegaskan bahwa partisipasi masyarakat merupakan prasyarat utama dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan, karena keterlibatan warga lokal dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata tidak hanya meningkatkan efektivitas tata kelola, tetapi juga memperkuat rasa memiliki dan keberlanjutan sosial di tingkat komunitas. Prakoso et al., (2020) community-based tourism merupakan pendekatan tata kelola pariwisata yang menekankan peran aktif masyarakat sebagai subjek pengelolaan, bukan sekadar penerima manfaat, sehingga mencerminkan praktik keterlibatan warga negara dalam proses pengambilan keputusan publik di tingkat lokal.

Dalam kerangka tersebut, organisasi kepemudaan desa seperti Karang Taruna memiliki posisi strategis sebagai aktor warga negara di tingkat lokal. Karang Taruna tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas sosial pemuda, tetapi juga berperan dalam proses

pengambilan keputusan, pelaksanaan, hingga evaluasi pengelolaan Basecamp Pendakian Gunung Telomoyo di Desa Tolokan, Kabupaten Semarang. Partisipasi dalam konteks ini tidak dimaknai sekadar sebagai kehadiran formal, melainkan sebagai keterlibatan substantif masyarakat dalam menentukan arah pengelolaan dan kebijakan.

Chomairi et al., (2024) memandang partisipasi masyarakat sebagai proses yang mencakup keterlibatan dalam tahapan pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Oleh karena itu, kajian mengenai partisipasi pemuda desa dalam tata kelola wisata alam menjadi penting untuk memahami praktik keterlibatan warga negara dalam pengelolaan sumber daya berbasis komunitas.

Hasil observasi awal di Basecamp Pendakian Gunung Telomoyo via Desa Tolokan menunjukkan bahwa Karang Taruna Arsul terlibat aktif dalam pengelolaan basecamp, mulai dari pengaturan administrasi pendaki, pengelolaan fasilitas, hingga koordinasi dengan pemerintah desa dan pihak terkait. Keterlibatan ini mencerminkan peran pemuda desa tidak hanya sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai bagian dari struktur tata kelola wisata alam di tingkat lokal. Dalam perspektif Cohen dan Uphoff, kondisi tersebut menunjukkan partisipasi yang melampaui tahap implementasi, karena Karang Taruna turut terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan pemanfaatan hasil pengelolaan basecamp.

Sejumlah penelitian terdahulu menegaskan pentingnya partisipasi pemuda dalam pembangunan berbasis komunitas dan pariwisata. Wulandari et al., (2022) mengkaji peran pemuda dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dengan menekankan kontribusi sosial budaya dan keterlibatan dalam pengelolaan desa wisata. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih memposisikan pemuda sebagai aktor pendukung dan belum secara spesifik menelaah peran organisasi kepemudaan desa, seperti Karang Taruna, dalam pengelolaan basecamp pendakian gunung secara sistematis. Susilo et al., (2025) memperluas perspektif dengan memandang keterlibatan Karang Taruna sebagai praktik politik partisipatif, di mana pemuda desa terlibat dalam pengambilan keputusan, pengaturan tata kelola wisata, serta pengawasan distribusi manfaat ekonomi dan sosial secara kolektif.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat celah penelitian berupa masih terbatasnya kajian yang menganalisis partisipasi Karang Taruna sebagai aktor warga negara dalam tata kelola basecamp pendakian gunung, khususnya ditinjau dari tahapan partisipasi masyarakat yang meliputi pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Padahal, analisis terhadap tahapan partisipasi tersebut penting untuk memahami kontribusi pemuda desa dalam mewujudkan tata kelola pendakian gunung berbasis masyarakat yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi Karang Taruna Arsul sebagai bentuk keterlibatan warga negara dalam tata kelola Basecamp Pendakian Gunung Telomoyo di Desa Tolokan, Kabupaten Semarangkolom.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara komprehensif melalui penafsiran terhadap makna, proses, dan interaksi sosial yang berlangsung di lapangan. Sementara itu, penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual karakteristik objek penelitian tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini tidak

diarahkan pada pengukuran variabel, melainkan pada pemahaman bentuk partisipasi serta faktor pendukung dan penghambat keterlibatan Karang Taruna Arsul dalam tata kelola Basecamp Pendakian Gunung Telomoyo di Desa Tolokan, Kabupaten Semarang.

Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Tolokan, Kabupaten Semarang, dengan pertimbangan bahwa basecamp pendakian Gunung Telomoyo dikelola secara mandiri oleh Karang Taruna Arsul. Pemilihan lokasi didasarkan pada keterkaitan langsung antara aktor lokal dan praktik tata kelola pendakian di tingkat desa, sehingga relevan untuk mengkaji partisipasi masyarakat dalam konteks pengelolaan wisata alam berbasis masyarakat. Waktu penelitian di Bulan Desember Tahun 2026

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian meliputi Ketua dan anggota Karang Taruna Arsul, Kepala Desa beserta perangkat Desa Tolokan, masyarakat sekitar basecamp, serta pendaki Gunung Telomoyo melalui jalur Arsul. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan tingkat keterlibatan, pengetahuan, dan kapasitas dalam memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan terhadap praktik pengelolaan basecamp pendakian. Data sekunder bersumber dari dokumen organisasi Karang Taruna Arsul, arsip kegiatan, struktur kepengurusan, serta literatur ilmiah yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dan tata kelola berbasis komunitas.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi (Assingkily, 2021). Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai bentuk partisipasi, peran aktor, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan basecamp. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pengelolaan, kondisi fasilitas, serta interaksi antara pengelola dan pendaki. Dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan empiris melalui arsip tertulis dan bukti visual kegiatan pengelolaan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dianalisis dengan mengklasifikasikan temuan berdasarkan tahapan partisipasi masyarakat, yang mencakup pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam tata kelola basecamp pendakian dan Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari Karang Taruna, perangkat desa, masyarakat sekitar, dan pendaki. Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memastikan kredibilitas dan konsistensi temuan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi Karang Taruna Arsul sebagai bentuk keterlibatan warga negara dalam tata kelola Basecamp Pendakian Gunung Telomoyo hadir dalam berbagai tahapan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, hingga evaluasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa keterlibatan yang terjadi tidak bersifat parsial, melainkan mencakup keseluruhan proses pengelolaan. Jika dianalisis menggunakan teori partisipasi Cohen dan Uphoff, pola partisipasi tersebut menunjukkan kesesuaian dengan kerangka partisipasi masyarakat dalam pembangunan, di mana warga berperan aktif sebagai subjek dalam setiap tahapan kegiatan. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat berkontribusi terhadap pengelolaan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan (Ghozali & Setyowati, 2025; Gustiani et al., 2025; Pandawa et al., 2025) Dengan demikian, partisipasi Karang Taruna Arsul mencerminkan pola yang sesuai dengan kerangka teoritik Cohen & Uphoff.

Partisipasi Karang Taruna Arsul dalam Perencanaan Bersifat Substantif meskipun Belum Terlembaga Secara Formal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi Karang Taruna Arsul dalam tahap perencanaan pengelolaan basecamp pendakian Gunung Telomoyo bersifat substantif dan tidak terbatas pada keterlibatan simbolik. Hal ini ditunjukkan melalui keterlibatan aktif Karang Taruna dalam pembahasan internal organisasi yang menghasilkan keputusan-keputusan strategis terkait pengelolaan basecamp, seperti pengaturan pelayanan pendaki, pembagian tugas pengelolaan fasilitas pendukung.

Ditinjau dari teori Cohen dan Uphoff, bentuk keterlibatan tersebut dapat dikategorikan sebagai partisipasi pada tahap perencanaan, di mana masyarakat terlibat dalam proses pengambilan keputusan terkait kegiatan yang akan dijalankan. Meskipun proses perencanaan itu belum dituangkan dalam dokumen formal, mekanisme musyawarah dan komunikasi yang melibatkan Karang Taruna, perangkat desa, masyarakat sekitar, serta pendaki menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan secara partisipatif dan responsif terhadap kebutuhan lapangan. Dengan demikian, keterbatasan kelembagaan formal tidak menghilangkan substansi partisipasi dalam tahap perencanaan.

Tahap Pelaksanaan Menjadi Ruang Partisipasi Paling Dominan dalam Tata Kelola Basecamp

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa partisipasi Karang Taruna Arsul paling dominan pada tahap pelaksanaan pengelolaan basecamp pendakian. Karang Taruna berperan sebagai aktor utama dalam menjalankan seluruh aktivitas operasional, mulai dari registrasi pendaki, pengelolaan parkir, pemeliharaan fasilitas, hingga pengawasan kebersihan dan ketertiban lingkungan basecamp.

Dalam kerangka teori Cohen dan Uphoff, dominasi partisipasi pada tahap pelaksanaan menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya dilibatkan dalam perencanaan, tetapi juga menjadi pelaksana langsung kegiatan. Pembagian tugas yang fleksibel berdasarkan kapasitas anggota memperlihatkan adanya adaptasi terhadap keterbatasan sumber daya. Selain itu, keterlibatan masyarakat sekitar melalui aktivitas ekonomi pendukung menunjukkan bahwa tahap pelaksanaan tidak hanya berorientasi pada aspek

teknis, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan ekonomi lokal dan penerimaan sosial masyarakat desa.

Pemanfaatan Hasil Pengelolaan Memberikan Manfaat Sosial dan Ekonomi yang Relatif Merata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan hasil pengelolaan basecamp dirasakan oleh berbagai pihak secara relatif merata. Karang Taruna Arsul memanfaatkan hasil pengelolaan untuk mendukung operasional kegiatan, pemeliharaan fasilitas, serta keberlanjutan organisasi. Bagi pendaki, hasil pengelolaan tercermin dalam peningkatan kualitas pelayanan dan kenyamanan fasilitas basecamp.

Sementara itu, masyarakat sekitar memperoleh manfaat ekonomi dari meningkatnya aktivitas pendakian yang mendorong berkembangnya usaha-usaha pendukung. Dalam perspektif Cohen dan Uphoff, tahap pemanfaatan hasil merupakan indikator penting keberhasilan partisipasi, karena manfaat tidak terpusat pada satu kelompok tertentu. Distribusi manfaat yang relatif merata ini memperkuat legitimasi sosial tata kelola basecamp berbasis komunitas serta meningkatkan dukungan masyarakat terhadap keberlanjutan pengelolaan.

Evaluasi Pengelolaan Dilakukan secara Partisipatif melalui Mekanisme Informal

Temuan penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pengelolaan basecamp dilakukan melalui mekanisme yang bersifat terbuka dan informal. Evaluasi berlangsung dalam bentuk diskusi internal Karang Taruna serta masukan dari masyarakat, perangkat desa, dan pendaki terkait kualitas pelayanan, kebersihan, dan ketertiban basecamp.

Meskipun belum terlembaga dalam sistem evaluasi tertulis, pola evaluasi ini menunjukkan adanya kesadaran reflektif pengelola terhadap pentingnya perbaikan berkelanjutan. Mekanisme evaluasi yang adaptif ini berperan dalam menjaga kualitas tata kelola basecamp serta meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap pengelolaan yang dijalankan.

Ditinjau dari teori partisipasi Cohen dan Uphoff, temuan penelitian menunjukkan bahwa partisipasi Karang Taruna Arsul dalam tata kelola Basecamp Pendakian Gunung Telomoyo telah mencakup keseluruhan tahapan partisipasi, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi.

Dengan demikian, partisipasi Karang Taruna Arsul tidak bersifat simbolik, melainkan diwujudkan dalam keterlibatan nyata dan berkelanjutan pada setiap tahapan pengelolaan basecamp. Temuan ini menegaskan bahwa Karang Taruna Arsul berfungsi sebagai aktor warga negara yang memiliki peran substantif dalam tata kelola wisata alam berbasis masyarakat di tingkat desa.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Karang Taruna Arsul berperan sebagai aktor warga negara yang memiliki posisi sentral dalam tata kelola Basecamp Pendakian Gunung Telomoyo. Keterlibatan yang terbangun mencerminkan partisipasi substantif, di mana organisasi kepemudaan desa tidak hanya berperan sebagai pelaksana teknis, tetapi turut menentukan arah pengelolaan, menjalankan fungsi operasional, memanfaatkan hasil pengelolaan, serta melakukan evaluasi secara berkelanjutan. Temuan ini menjawab tujuan

penelitian dengan menunjukkan bahwa partisipasi pemuda desa dapat menjadi fondasi utama dalam tata kelola wisata alam berbasis masyarakat.

Temuan ilmiah utama menunjukkan bahwa tata kelola basecamp pendakian yang dikelola secara mandiri oleh organisasi kepemudaan desa, yaitu karang taruna arsal mampu berjalan efektif tanpa dominasi intervensi pemerintah desa dalam aspek teknis. Kondisi ini menegaskan bahwa tata kelola berbasis komunitas dapat berfungsi sebagai model alternatif pengelolaan wisata alam, selama didukung oleh modal sosial, legitimasi dari masyarakat, serta kapasitas adaptif aktor lokal dalam merespons kondisi lapangan.

Namun demikian, keberlanjutan tata kelola tersebut masih menghadapi tantangan, terutama terkait keterbatasan sumber daya, belum terlembaganya standar operasional tertulis, serta minimnya dukungan kebijakan yang bersifat struktural. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan dan sinergi kebijakan menjadi penting untuk menjaga stabilitas pengelolaan dalam jangka panjang tanpa menghilangkan karakter partisipatif komunitas lokal.

Sebagai tindak lanjut, penelitian ini membuka peluang kajian lanjutan mengenai penguatan peran organisasi kepemudaan dalam tata kelola wisata alam, baik melalui pendekatan komparatif antarwilayah maupun analisis hubungan antara tata kelola partisipatif dan keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian Ilmu Politik dan Kewarganegaraan, khususnya terkait praktik Partisipasi karang taruna sebagai warga negara dan tata kelola publik di tingkat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Prakoso, A., Pradipto, E., Sani Roychansyah, M., & Setya Nugraha, B. (2020). Community-based tourism: concepts, opportunities and challenges. *Journal of Sustainable Tourism and Entrepreneurship*, 2(2), 95–107. <https://doi.org/10.35912/joste.v2i2.563>.
- Amarta Dwi Wulandari, B Isyandi, & Hendro Ekowrso. (2022). Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Di Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Niara*, 15(1), 72–87. <https://doi.org/10.31849/niara.v15i1.7426>.
- Ayu Apriliyantii, & Filippo Randelli. (2020). *GADJAH MADA JOURNAL OF TOURISM STUDIES*. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/gamajts.v3i1.68449>.
- Chomairi, Khotimah, K., & Chilmy, N. W. (2024). Partisipasi Pemuda Karang Taruna dalam Pembangunan Desa Karang Harjo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. *Juni*, 11(1), 73–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.56013/jpm.v11i1.3007>.
- Ghozali, R. A., & Setyowati, Y. (2025). KEBERHASILAN PASRTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN OBJEK WISATA AIR BENDHUNG LEPEN. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1565–1575. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8041>.
- Ginting, N., Munazirah, & Wahid, J. (2023). Community Participation in Sustainable Tourism: A case study in Balige, Indonesia. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 8(23), 239–246. <https://doi.org/10.21834/ebpj.v8i23.4509>.
- Gustiani, M. A., Husni Taufiq, O., & Garvera, R. R. (2025). YOUTH PARTICIPATION IN VILLAGE DEVELOPMENT IN IMBANAGARA VILLAGE, CIAMIS DISTRICT, CIAMIS REGENCY Article History. In *Jurnal Ilmu Soial* (Vol. 23, Issue 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.63309/dialektika.v23i2.627>.

- Hartanu, D. A., Paninggiran, H. N. K., & Izziyana, W. V. (2024). Penataan dan Pengembangan Strategi Promosi Pariwisata Melalui Sosial Media di Gunung Telomoyo. *Tourism Scientific Journal*, 9(2), 141–150. <https://doi.org/10.32659/tsj.v9i2.316>.
- Hernimawati, H., Nielwaty, E., & Aliyana, A. (2018). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN DESA SUNGAI BULUH KECAMATAN BUNUT KABUPATEN PELALAWAN. *Jurnal Niara*, 11(1), 84–95. <https://doi.org/10.31849/nia.v11i1.1631>.
- Mufliah, N. W., & Prajanti, S. D. W. (2023). The Community-Based Ecotourism Development Strategy of The Mataram Cultural Tourism Area of Mangunan Forest Management Resort. *Komunitas*, 15(1), 27–41. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v15i1.44357>.
- Pandawa, H., Achmad, M., Nurdin, I., & Sartika, I. (2025). Community Participation of Community-Based Development in Malinau Regency North Kalimantan Province. *International Journal of Social Service and Research*, 5(7), 818–833. <https://doi.org/10.46799/ijssr.v5i7.1270>.
- Sunkar, A., Meilani, R., Rahayuningsih, T., & Muntasib, EK. S. H. (2016). Social Capital: a Basis for Community Participation in Fostering Environmental Education and the Heritage Tourism Development of Cibalay Megalithic Site. *E-Journal of Tourism*, 3(2), 120–129. <https://doi.org/10.24922/eot.v3i2.25256>.
- Susilo, H., Widodo, W., Mardliyah, S., Nusantara, W., & Mustakim, M. (2025). *Pelibatan Karang Taruna dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Kabupaten Gresik*. 15. <https://doi.org/10.33007/ska.v14i3.3338>.
- Zakia. (2021). Ecotourism in Indonesia: Local Community Involvement and The Affecting Factors. *Journal of Governance and Public Policy*, 8(2), LAYOUTING. <https://doi.org/10.18196/jgpp.v8i2.10789>.